

Perbedaan *Self Esteem* pada Atlet Disabilitas Yang Juara di Sumatera Barat

Nurul Huda, Prima Aulia

Universitas Negeri Padang

E-mail: nurulhuda1696@gmail.com, Primaaulia@gmail.com

Abstract

The differences self-esteem among athletes with disabilities who win in West Sumatra. This study aims to describe the differences in self-esteem among athletes with disabilities who win in terms of the classification of blind, deaf, and physically disable people in West Sumatra. The research design used in this study is a comparative quantitative method. The research subjects were 20 people obtained through the snowball sampling technique. The data collection tool used a self-esteem scale which were compiled from the Coopersmith (1967) aspect consisting of 34 items with a discriminatory power index ranging from 0.301 to 0.795 and a reliability value of 0.910. The data in this study were processed using one way ANOVA statistical techniques (Amazon 1 way). The results obtained a p value of 0.278 ($p < 0.05$) which means that there is no difference in self-esteem for athletes with disabilities who win in terms of the classification of blind, deaf, and disabled people in West Sumatra.

Keywords: Self Esteem, Athlete with Disabilitie, Classification of Physical Disabilities.

Abstrak

Perbedaan *self esteem* pada atlet disabilitas yang juara di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan *self-esteem* pada atlet disabilitas yang juara ditinjau dari klasifikasi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa di Sumatera Barat. Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif komparatif. Subjek penelitian berjumlah 20 orang yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala *self-esteem* yang disusun dari aspek Coopersmith (1967) yang terdiri dari 34 aitem dengan indeks daya diskriminasi dari rentang 0,301 sampai 0,795 dan nilai reliabilitas sebesar 0,910. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik statistic *one way anova* (anova 1 jalur). Hasil penelitian diperoleh nilai p sebesar 0,278 ($p < 0,05$) artinya tidak terdapat perbedaan *self-esteem* pada atlet disabilitas yang juara ditinjau dari klasifikasi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa di Sumatera Barat.

Kata kunci: Self Esteem, Atlet Disabilitas, Klasifikasi Disabilitas Fisik

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia dengan bermacam fisik maupun mentalnya. Diantaranya yaitu kaum difabel dengan keadaan tubuh yang tidak sempurna atau kelainan pada mental. Masyarakat indonesia mungkin sebelumnya kurang akrab dengan istilah disabilitas, mereka lebih akrab dengan istilah penyandang cacat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 mengenai pengesahan *Convention on the Right of Person with Disabilities* (Konveksi mengenai Hak-hak penyandang disabilitas) tidak menggunakan istilah penyandang cacat yang diganti menjadi penyandang disabilitas.

Data WHO menjelaskan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia diperkirakan 24 juta orang atau 10% dari penduduk Indonesia. Data PUSDATIN dari Kementrian Sosial tahun 2010 menjelaskan jumlah penyandang disabilitas di indonesia yaitu 11.580.117 orang (ILO, 2011)

Penyandang disabilitas di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2011 berjumlah 25.099 menjdi 4.064 orang menjadi 4.064 orang pada tahun 2013. Pada tahun 2015 mengalami

penaikan menjadi 17.824 orang dan mengalami penurunan menjadi 17.219 di tahun 2016 (DPPPA, 2017).

Disabilitas terdiri dari beberapa klasifikasi yaitu disabilitas mental, disabilitas fisik dan disabilitas ganda. Disabilitas fisik mempengaruhi aspek-aspek *self-esteem* baik dalam kompetensi sosial, penampilan fisik, maupun atletik. Penyandang disabilitas fisik merasa tidak mampu dalam kemampuan secara fisik, kehidupan sosialnya, dan penampilan fisik (Miyahara & Piek, 2006). Klasifikasi yang menjadi sorotan dalam penelitian ini ialah disabilitas fisik yaitu tunanetra, tunarungu dan tunadaksa.

Tunanetra merupakan individu dengan hambatan penglihatan atau kehilangan penglihatan yang parah hingga membutuhkan alat bantu khusus agar dapat berpartisipasi dalam lingkungan. Tunarungu merupakan individu dengan keadaan kehilangan kemampuan kehilangan kemampuan mendengar yang memiliki tingkatan diantaranya gradasi ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang mengakibatkan gangguan dalam komunikasi dan bahasa, sehingga memerlukan layanan khusus. Tunadaksa adalah individu yang mengalami gangguan fisik atau motorik sehingga membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan, dan teknik alternatif agar dapat berpartisipasi dalam lingkungan (Darmadi, 2017).

Menurut (Karyanta, 2013) masyarakat memandang penyandang disabilitas tidak dapat beraktifitas seperti orang normal pada umumnya, masyarakat tidak jarang mempergunjingkan dan mengejek penyandang disabilitas. Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas salah satunya yaitu *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* dipengaruhi oleh bagaimana orang lain menilai dirinya. Apabila orang lain menilai dirinya sebagai orang yang layak dan cukup maka akan meningkatkan *self-esteem* individu tersebut. Hal ini disebabkan karena penilaian seseorang akan mempengaruhi pandangan positif dan negatif pada diri seseorang.

Hidup sebagai seorang dengan penyandang disabilitas bukanlah hal mudah. Menurut Damayanti (dalam Machdan, 2012) menjelaskan bahwa seseorang penyandang disabilitas menghadapi berbagai masalah, baik dari segi emosi, sosial, dan bekerja karena kecacatan yang dimilikinya. Difabel lebih rentan memiliki *self-esteem* yang rendah karena susah menerima keadaan dan kurang memberikan pandangan yang positif pada dirinya. *Self-esteem* merupakan penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan ke dalam sikap yang dipegang individu sehingga *self-esteem* adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (Srisayekti & Setiady, 2015).

Aspek-aspek *self-esteem* dipengaruhi disabilitas fisik terutama kompetensi sosial, atletik, dan penampilan fisik. Penyandang disabilitas fisik merasa tidak mampu dalam kemampuan secara fisik, penampilan fisik dan kehidupan sosialnya (Miyahara & Piek, 2006). Masyarakat memandang penyandang disabilitas tidak dapat beraktifitas seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang normal pada umumnya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah harga diri yang rendah. Harga diri yang meningkat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain menilai dirinya. Apabila orang lain menilai dirinya sebagai orang yang cukup dan layak maka jadi harga diri seseorang meningkat. Penyebabnya pendapat orang lain akan mempengaruhi pandangan positif dan negatif pada diri seseorang.

Wawancara pada beberapa orang penyandang disabilitas di SLB X pada tanggal 25 Februari 2020. I mengatakan kadang mempunyai harga diri rendah. I mendapatkan perlakuan kurang baik dari lingkungan sekolah. Selain itu, I mendapatkan perlakuan yang kurang baik juga dari teman dan lingkungan sekitar.

Hasil wawancara menunjukkan penyandang disabilitas sering mengalami harga diri yang rendah akibat lingkungan sekitar hingga membuat penyandang disabilitas menjadi minder dan tidak percaya diri. Penelitian (Aprianti, 2011) memperlihatkan secara umum atlet penyandang disabilitas mempunyai penilaian negatif tentang dirinya, merasa minder, rendah diri, dan tidak yakin akan kemampuannya.

Beberapa penyandang disabilitas dari 16 orang sampel mempunyai *self-esteem* yang rendah. Penyandang cacat mungkin mengalami harga diri rendah karena kecacatan dapat

membatasi kemampuan mereka untuk mengalami kesuksesan (Martin, 2014). Penyandang disabilitas juga mampu mengembangkan prestasinya dibidang olahraga sebagai seorang atlet sehingga bisa mencetak prestasi baik di tingkat kota, nasional hingga ke tingkat internasional (Setyaningrum, 2018).

Penjelasan masalah di atas memperlihatkan salah satu cara untuk meningkatkan *self-esteem* yaitu dengan terlibatnya individu di berbagai bidang olahraga. Hal ini merujuk pada beberapa penelitian di atas mengenai terlibatnya individu di berbagai bidang olahraga dan menjadi seorang atlet yang meraih berbagai prestasi akan berpengaruh terhadap aspek psikologis salah satunya *self-esteem*. Fenomena dianggap menarik diteliti oleh peneliti dengan judul “perbedaan *self-esteem* pada atlet penyandang disabilitas yang juara dengan klasifikasi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa di Sumatera Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian tergolong metode kuantitatif komparatif. Peneliti mencoba membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel independen yaitu tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa dan satu variabel dependen yaitu *self-esteem* (Sugiyono, 2013).

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara gejala, nilai peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek-objek ini menjadi data penelitian (Bungin, 2017). Populasi penelitian ini adalah semua atlet penyandang disabilitas yang juara dengan klasifikasi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa di Sumatera Barat.

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar.

Penelitian ini berupa instrumen dari skala terdiri dari pernyataan aspek (Coopersmith, 1967) sebanyak 48 aitem kemudian aitem penelitian digunakan sebanyak 34 butir melalui sistem uji coba terpakai. Hasil dari uji coba terpakai didapatkan nilai indeks daya diskriminasi dari rentang 0,301 sampai 0,795. Uji reliabilitas untuk penelitian ini menggunakan formula *alpha cronbach* dengan hasil memperlihatkan nilai sebesar 0,910.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan *self-esteem* pada atlet disabilitas di Sumatera Barat berada pada kategori sedang sebanyak 13 orang (65%). Penjelasan kategori interpretasi skor *self-esteem* berdasarkan masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek Self-Esteem Atlet Disabilitas

Aspek	Skor	Kategori	Atlet Disabilitas	
			F	%
Power	$X < 16$	Rendah	0	0 %
	$16 \leq X < 24$	Sedang	18	90 %
	$24 \leq X$	Tinggi	2	10 %
	Total		20	100%
Significance	$X < 21$	Rendah	0	0%
	$14 \leq X < 21$	Sedang	6	30 %
	$27 \leq X$	Tinggi	14	70 %
	Total		20	100 %
Virtue	$X < 27$	Rendah	1	5 %
	$18 \leq X < 27$	Sedang	12	60 %

	27≤X	Tinggi	7	35 %
	Total		20	100%
Competence	X<20	Rendah	0	0 %
	20≤X<30	Sedang	13	65 %
	30≤X	Tinggi	7	35 %
	Total		20	100%

Hasil penelitian memperlihatkan *self-esteem* pada atlet disabilitas dengan klasifikasi tunanetra mempunyai tingkat *self-esteem* yang sedang sebanyak 4 orang (57%). Atlet disabilitas dengan klasifikasi tunarungu mempunyai tingkat *self-esteem* yang sedang sebanyak 5 orang (62%) dan atlet disabilitas dengan klasifikasi tunadaksa mempunyai *self-esteem* yang sedang sebanyak 4 orang (80%).

Kategorisasi interpretasi skor *self-esteem* atlet disabilitas ditinjau dari klasifikasi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa berdasarkan masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek Self-Esteem Atlet Disabilitas Dengan Klasifikasi Tunanetra, Tunarungu, dan Tunadaksa

Aspek	Skor	Kategori	Subjek					
			Tunanetra		Tunarungu		Tunadaksa	
			F	%	F	%	F	%
Power	X<16	Rendah	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	16≤X<24	Sedang	7	100 %	7	88 %	4	80 %
	24≤X	Tinggi	0	0 %	1	12 %	1	20 %
	Total		7	100%	8	100%	5	100%
Significance	X<21	Rendah	0	0%	0	0%	0	0%
	14≤X<21	Sedang	3	43 %	1	12 %	2	40 %
	27≤X	Tinggi	4	57 %	7	88 %	3	60 %
	Total		7	100 %	8	100%	5	100%
Virtue	X<27	Rendah	1	14 %	0	0 %	0	0 %
	18≤X<27	Sedang	4	57 %	5	62 %	3	60 %
	27≤X	Tinggi	2	29 %	3	38 %	2	40 %
	Total		7	100%	8	100%	5	100%
Competence	X<20	Rendah	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	20≤X<30	Sedang	4	57 %	5	62 %	4	80 %
	30≤X	Tinggi	3	43 %	3	38%	1	20 %
	Total		7	100%	8	100%	5	100%

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat uji hipotesis. Penelitian yang dilakukan didapatkan hasil uji normalitas sebaran variabel *self-esteem* bernilai K-SZ=0,731 dengan p=0,659 (p>0.05) sehingga hal tersebut menunjukkan data *self-esteem* dapat dikatakan berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas pada penelitian ini menyatakan nilai homogenitas adalah *Levene Statistic* sebesar 0,477 yang memiliki p=0,629 (p<0,05), dengan demikian berarti asumsi homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi. Hasil analisis komparatif yang dilakukan ditemukan perbedaan *self-esteem* pada atlet disabilitas yang juara ditinjau dari klasifikasi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa di Sumatera Barat diperoleh nilai F sebesar 1,381 dengan nilai p=0,278 (p<0,05) menandakan hipotesis ditolak artinya tidak terdapat perbedaan *self-esteem* pada atlet disabilitas dengan klasifikasi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa di Sumatera Barat.

Tujuan diteliti adalah mengetahui perbedaan *self-esteem* pada atlet disabilitas ditinjau dari klasifikasi disabilitas tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa di Sumatera Barat. Peserta penelitian adalah 20 orang atlet disabilitas Sumatera Barat dengan klasifikasi tunanetra, tunarungu dan tunadaksa. Uji hipotesis lewat teknik Anava satu jalur memperlihatkan tidak terdapat perbedaan *self-esteem* pada atlet disabilitas ditinjau dari klasifikasi disabilitas tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa.

Hal tersebut dapat diartikan H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini selaras dari penelitian yang mirip (Amaliyah & Prihastuti, 2014) menjelaskan tidak adanya perbedaan *self-esteem* pada remaja di Surabaya. Hasil ini juga selaras dengan penelitian oleh (Masriah, Putri, & Radaswati, 2012) mendeskripsikan tidak ada perbedaan *self-esteem* pada remaja dengan orang yang lengkap dan bercerai.

Penelitian yang telah dilakukan ditemukan sebagian besar atlet disabilitas di Sumatera Barat mempunyai *self-esteem* sedang. Coopersmith (1967) menjelaskan *self-esteem* adalah proses individu dalam mengenali diri sendiri yang diperoleh dari interaksi seseorang dengan lingkungannya terutama pada sikap menolak dan menerima yang perhatian utamanya terletak pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sikap setuju atau tidak setuju sebagai bentuk evaluasi dengan taraf kepercayaan individu pada diri bahwa dia adalah orang yang penting, mampu dan berharga sehingga dapat disimpulkan *self-esteem* yaitu evaluasi individu terhadap dirinya sendiri.

Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian diri mereka. Individu mempunyai *self-esteem* tinggi akan menerima dan menghargai dirinya apa adanya. *Self-esteem* mencakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri (Santrock, 2003). Hal ini berarti sebagian besar atlet disabilitas akan mampu menerima dan bisa menghargai dirinya apa adanya.

Kategorisasi masing-masing aspek *self-esteem* diketahui bahwa sebagian besar atlet disabilitas pada kategorisasi sedang kecuali aspek *significance*. Aspek kekuatan (*power*) adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan perilaku dan memperoleh pengakuan dari orang lain atas tingkah laku tersebut. Kekuatan atau *power* dinyatakan dengan pengakuan dan penghargaan yang diterima seseorang dari orang lain serta ada kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang akan diakui oleh orang lain. Penjelasan ini dapat disimpulkan atlet disabilitas cukup bisa mengelola dan mengendalikan perilaku mereka sehingga kemampuan mereka diakui oleh orang lain. Pengakuan dari orang lain tersebut bisa mereka dapatkan dari prestasi yang sudah diraih oleh atlet disabilitas.

Keberartian (*significance*) yaitu adanya perhatian, kepedulian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh individu dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dari lingkungan sosial. Penerimaan ditandai adanya kehangatan, timbal balik dan ketertarikan yang baik dari orang yang berada di lingkungan pada orang yang bersangkutan. Orang-orang di lingkungan menyukai individu dengan sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya (Coopersmith, 1967). Atlet disabilitas dari klasifikasi pada aspek keberartian berada di kategorisasi tinggi. Hal ini dapat diartikan atlet disabilitas menerima perhatian, kepedulian, afeksi, dan ekspresi cinta yang tinggi dari orang lain maupun lingkungan di sekitar mereka.

Atlet disabilitas pada aspek kebajikan berada kategori yang sedang. Coopersmith (1967) menyebutkan kebajikan (*virtue*) yaitu suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama yang mana seseorang menghindari perilaku yang harus dihindari dan melakukan perilaku yang diterima oleh moral, etika dan agama di lingkungan sosial. Penjelasan ini menyimpulkan atlet disabilitas bisa taat untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama sehingga mereka bisa menolak untuk berperilaku yang negatif.

Kemampuan (*competence*) mengarah kepada suatu performa tinggi demi mencukupi kebutuhan dan meraih prestasi (*need of achievement*) yang mana level dan tugas-tugas tersebut bergantung pada variasi usia seseorang (Coopersmith, 1967). Atlet disabilitas pada aspek kemampuan berada kategori yang sedang. Penjelasan ini menyimpulkan atlet

disabilitas memiliki performa cukup tinggi untuk memenuhi dan meraih prestasi mereka dalam bidang olahraga.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan sebagian besar atlet disabilitas dengan klasifikasi tunanetra mempunyai *self-esteem* sedang ke tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Savitri & Hartati, 2018) mengungkapkan *self-esteem* atlet disabilitas dengan klasifikasi tunanetra menunjukkan bahwa 2% responden memiliki *self-esteem* tinggi, dan 98% responden memiliki *self-esteem* sedang. Individu dengan *self-esteem* yang sedang menilai keberartian dan kemampuan dirinya secara positif. Mereka memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang pada umumnya tetapi tidak terlalu percaya diri seperti individu pada tingkat *self-esteem* tinggi (Coopersmith, 1967).

Self-esteem dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, adanya orang yang berarti. Individu dengan *self-esteem* sedang lebih aktif dalam mencari pengalaman sosial yang akan membuat penampilan dirinya meningkat di lingkungan sosial Berman (dalam Savitri & Hartati, 2018). Terbatasnya hubungan seseorang dengan orang-orang yang berarti akan menghambat seseorang dalam mengembangkan pandangan dan sikap mengenai dirinya.

Hal tersebut didapatkan dari hasil analisis pernyataan yang menjelaskan bahwa 54% responden tidak secara langsung menyatakan hal yang ingin disampaikan. Penerimaan dari lingkungan keluarga dan keluarga sosial terbentuknya *self-esteem* sedang bagi penyandang tunanetra dewasa mantan awas. Keberadaan tunanetra tidak lagi ditolak oleh lingkungan sosial dan mulai mengakui keberadaan mereka yang tidak jauh dari berbeda dengan seseorang yang normal penglihatannya, mengakibatkan tunanetra semakin terbuka dan mencoba untuk aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar.

Self-esteem sangat dibutuhkan oleh setiap individu termasuk tunanetra mantan awas hingga mereka mampu berbaur dengan lingkungan sekitar. Apabila faktor yang membentuk *self-esteem* ini terpenuhi maka peluang tunanetra mantan awas untuk menjadi pribadi yang memiliki *self-esteem* tinggi lebih besar. Jika faktor-faktor ini dihiraukan, maka peluang individu semakin kecil untuk menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri, hingga mampu menerima kritik dari orang lain Mayers (dalam Savitri & Hartati, 2018).

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan sebagian besar atlet disabilitas dengan klasifikasi tunarungu mempunyai *self-esteem* sedang ke tinggi. Hal ini juga mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chaniago & Ariana, 2018) terhadap individu dewasa awal dengan tunarungu. Penelitian ini dilakukan terhadap 80 orang subjek yang terdiri dari 37 orang laki-laki dan 53 orang perempuan. Berdasarkan tingkat *self-esteem* menunjukkan bahwa diantara responden berjenis kelamin laki-laki, terdapat 32 orang (40 %) yang memiliki *self-esteem* tinggi dan lebihnya sebanyak 5 orang (6,25 %) memiliki *self-esteem* sedang. Tidak subjek yang berada di kategori rendah. Sementara pada responden perempuan terdapat 31 orang (38,75%) yang memiliki *self-esteem* tinggi, 10 orang (12,5 %) memiliki *self-esteem* sedang, dan 2 orang (2,5%) memiliki *self-esteem* rendah.

Penelitian ini ditemukan *self-esteem* atlet disabilitas tertinggi pada mayoritas atlet disabilitas dengan klasifikasi tunadaksa mempunyai *self-esteem* cenderung sedang ke tinggi. Penelitian (Nur & Sari, 2012) didapatkan hasil prestasi mempengaruhi *self-esteem* tunadaksa karena mereka merasa dengan prestasi yang mereka miliki dapat membuktikan kepada lingkungan jika mereka dapat melakukan kegiatan tanpa merepotkan orang lain.

(Lopez & Snyder, 2003) menjelaskan individu dengan *self-esteem* tinggi diperkirakan akan bahagia dan sehat secara psikologis. Individu dengan *self-esteem* tinggi akan melihat dirinya serta apa yang terjadi dalam kehidupannya lebih positif. Mereka merasa puas dengan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan efektif melalui tantangan dan umpan balik negatif dalam lingkungan sosial mereka percaya bahwa orang lain menghormati dan menghargai mereka.

Individu akan tampak mempunyai kehidupan yang lebih bahagia dan produktif. Hasil ini menjelaskan atlet disabilitas dari klasifikasi tunadaksa akan merasa bahagia dan sehat secara psikologis. Kecenderungan *self-esteem* yang sedang ke tinggi membuat sebagian besar atlet disabilitas dari klasifikasi tunadaksa membuat mereka akan puas pada diri

sendiri, mampu beradaptasi dengan cukup baik dan direspon baik oleh orang-orang di sekitar mereka.

Penelitian ini ditemukan *self-esteem* pada aspek *power* yang sedang dimiliki paling banyak oleh mayoritas atlet disabilitas dari klasifikasi tunanetra. *Self-esteem* pada aspek *significance* yang tinggi dimiliki paling banyak oleh mayoritas atlet disabilitas dari klasifikasi tunarungu. *Self-esteem* pada aspek *virtue* yang sedang dimiliki paling banyak oleh mayoritas atlet disabilitas dari klasifikasi tunarungu. *Self-esteem* pada aspek *competence* yang sedang dimiliki paling banyak oleh mayoritas atlet disabilitas dari klasifikasi tunadaksa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai perbedaan *self-esteem* pada atlet disabilitas yang juara ditinjau dari klasifikasi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa di Sumatera Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas atlet disabilitas di Sumatera Barat mempunyai tingkat *self-esteem* di kategori sedang artinya atlet disabilitas cenderung mampu menunjukkan perilaku yang positif dan cukup positif dan cukup mampu mengaktualisasikan diri mereka.
2. Sebagian besar atlet disabilitas yang juara ditinjau dari klasifikasi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa mempunyai tingkat *self-esteem* yang sedang ke tinggi.
3. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* atlet disabilitas yang juara ditinjau dari klasifikasi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., & Prihastuti. (2014). Perbedaan Self Esteem Remaja Panti Asuhan di Surabaya Ditinjau dari Persepsinya terhadap Pola Asuh. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 140–145.
- Aprianti, R. A. (2011). Hubungan Antara Self Esteem (Harga Diri) Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Cacat. *Psikologi*, 1–2.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaniago, Y., & Ariana, A. D. (2018). Hubungan Antara Acceptance of Disability dengan Self Esteem. *Jurnal Psikologi Klinis*, 7.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W.H Freeman and Company.
- Darmadi, H. (2017). *Panduan layanan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi*. Jakarta: Ristekdikti.
- DPPPA. (2017). *Profil Gender dan Anak Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016*. Padang: DPPPA.
- ILO. (2011). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*.
- Karyanta, N. A. (2013). Self-Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa Nugraha. *Psikologi*, 1–18.
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2003). *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. Washington: Washington, DC: American Psychological.
- Machdan, D. M. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Psikologi Klinis*, 1(2), 79–85.
- Martin, J. J. (2014). The Psychosocial Dynamics of Youth Disability Sport. *Sport Science*, (January 2011), 49–69.
- Masriah, A., Putri, M. A., & Radaswati, D. R. A. (2012). Perbedaan harga diri dan subjective well-being antara remaja dengan orangtua lengkap dan bercerai. *Jurnal Psikologi*, 4, 65–69.
- Miyahara, M., & Piek, J. (2006). Self-Esteem of Children and Adolescents with Physical Disabilities: Quantitative Evidence from Meta-Analysis, 18(3), 219–234. <https://doi.org/10.1007/s10882-006-9014-8>
- Nur, D., & Sari, P. (2012). Hubungan Antara body image dan self-esteem pada dewasa awal

- tuna daksa. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. (W. C. Kristiaji & Y. Sumiharti, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Savitri, & Hartati, E. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Tunanetra Dewasa Mantan Awasi di Kota Semarang. *Journal of Holistic and Health Science*, 1.
- Setyaningrum, M. L. (2018). Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic di Tenggarong. *Psikologi*, 6(3), 510–519.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Psikologi*, 42(2), 141–156.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.